
**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
INTERPERSONAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN
PRETEND PLAY**

**THE ROLE OF TEACHER IN IMPROVING INTERPERSONAL
INTELLIGENCE OF EARLY CHILDREN
THROUGH PRETEND PLAY**

Abdul Karim

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
abdulkarim@uinkhas.ac.id

Iklila Febrianti Fiorentisa

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
iklilafebrianti@gmail.com

Abstract

Interpersonal intelligence is the intelligence possessed by individuals to establish relationships with others and maintain social interactions. The objectives of this study are (1) to describe the teacher's role as an educator in improving interpersonal intelligence through pretend play activities for B1 grade students at TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember (2) to describe the teacher's role as a facilitator in improving interpersonal intelligence through pretend play activities for participants. B1 grade students at Muslimat NU 65 Wuluhan Jember Kindergarten (3) Describe the teacher's role as a model in improving interpersonal intelligence through pretend play activities for B1 grade students at Muslimat NU 65 Wuluhan Jember Kindergarten. This research uses a qualitative research approach with the type of case study research. The data collection techniques used by researchers are: interview techniques, observation and documentation. Data analysis in this research is data condensation, data presentation, and conclusion drawing. While the validity of the data using source triangulation and method triangulation. The results of this study indicate: (1) The role of the teacher as a model educator in improving interpersonal intelligence through pretend play activities at TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember, namely (a) directly demonstrating the role that will be played by each child (b) providing examples of speech and



movements that must be done by children when playing their role (c) provide examples of how to use supporting equipment for pretend play activities. in improving interpersonal intelligence through pretend play activities at TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember, namely (a) providing material explanations about pretend play (b) providing strengthening pretend play material (c) improving pretend play material with practice. (2) The role of the teacher as a facilitator in improving interpersonal intelligence through pretend play activities at TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember, namely (a) the teacher prepares tools according to the pretend play theme (b) chooses the right tool for pretend play material (c) helps children understand their role (d) provide assistance during pretend play activities (3) The role of the teacher as a model in improving interpersonal intelligence through pretend play activities at TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember, namely (a) directly demonstrate the role that will be played by each child (b) provide examples of speech and movements that must be done by children when playing their roles (c) provide examples of how to use supporting equipment for pretend play activities.

Keywords: *interpersonal intelligence, pretend play, early childhood.*

Abstrak

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang dimiliki individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain serta mempertahankan interaksi sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* pada peserta didik kelas B1 di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember (2) Mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* pada peserta didik kelas B1 di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember (3) Mendeskripsikan peran guru sebagai model dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* pada peserta didik kelas B1 di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu: teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Peran guru sebagai pendidik model dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember yaitu (a) mendemonstrasikan secara langsung peran yang akan dimainkan oleh setiap anak (b) memberikan contoh ucapan dan gerakan yang harus dilakukan oleh anak saat memainkan perannya (c) memberikan contoh cara menggunakan peralatan penunjang kegiatan *pretend play*. dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember yaitu (a) memberikan penjelasan materi tentang *pretend play* (b) memberikan penguatan materi *pretend play* (c) menyempurnakan materi *pretend play* dengan praktik. (2) Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui

kegiatan *pretend play* di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember yaitu (a) guru menyiapkan alat yang sesuai dengan tema *pretend play* (b) memilih alat yang tepat untuk materi *pretend play* (c) membantu anak memahami peran mereka (d) melakukan pendampingan selama kegiatan *pretend play* berlangsung (3) Peran guru sebagai model dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember yaitu (a) mendemonstrasikan secara langsung peran yang akan dimainkan oleh setiap anak (b) memberikan contoh ucapan dan gerakan yang harus dilakukan oleh anaksaat memainkan perannya (c) memberikan contoh cara menggunakan peralatan penunjang kegiatan *pretend play*.

Kata kunci: kecerdasan interpersonal, *pretend play*, anak usia dini

A. Pendahuluan

Guru merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan secara universal, oleh sebab itu, harus mendapat perhatian utama dalam keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah. Guru mempunyai peran yang strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan. Guru adalah ujung tombak keberhasilan dalam membentuk generasi pemuda sebagai penerus yang berkualitas. Oleh sebab itu, guru harus mempunyai kemampuan dan jiwa profesionalitas yang tinggi, sehingga dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mendidik peserta didik menjadi manusia berkualitas.¹ Seorang guru juga harus bisa berinovasi dan memunculkan kreatifitasnya dalam mengolah dan mengorganisir pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran akan berdampak positif terhadap pengembangan potensi yang dimilikinya.²

Hal ini sebagaimana penjelasan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang disebutkan bahwa guru sebagai Pendidik profesional dengan tugas utama melaksanakan pendidikan, pengajaran, pembimbingan, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini sampai pada pendidikan menengah.³

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah orang atau pendidik yang mempunyai keahlian, karenanya secara implisit guru telah merelakan dirinya dalam menerima dan memikul tanggung terhadap pendidikan anak-

¹ H. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

² Imam Musfi and Abdul Karim, "Dampak Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar NU Grenden Puger," *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2, no. 1 (2021): 11–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/akselerasi.v2i1.100>.

³ "Undang-Undang RI Tentang Guru Dan Dosen," Pub. L. No. 14 (2005).

anak ketika ada di sekolah dalam arti guru sebagai pengganti orang tua dalam lingkungan sekolah.⁴

Peran guru salah satunya yaitu pendidik sebagai seorang panutan dan uswah bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karenanya, guru seyogyanya mempunyai standar kualitas pribadi yang komplit, mencakup kewibawaan, rasa tanggung jawab, kemandirian dan sikap disiplin yang tinggi harus melekat pada sosok seorang guru.⁵

Menurut Mulyasa guru dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa peran penting sebagaimana berikut: 1) Guru sebagai pendidik bermakna sebagai tokoh yang menjadi panutan, dan melakukan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karenanya, guru harus mempunyai standar kualitas khusus seperti tanggung jawab, kewibawaan, dan kemandirian serta disiplin.⁶ 2) Guru sebagai pengajar, sejak adanya kehidupan makan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan hal tersebut merupakan tugas dan tanggungjawab yang pertama dan utama. 3) Guru sebagai pembimbing, akan melakukan proses transfer ilmu pengetahuan kepada para peserta didiknya seperti menilai keberhasilan, pemenuhan kebutuhan dan keinginan peserta didik yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. 4) Guru sebagai model, tentunya sosok pribadi seorang guru dituntut untuk selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya dalam sikap. Karena seorang guru akan menjadi sorotan dari peserta didik dan lingkungannya. 5) Guru sebagai fasilitator mempunyai tugas untuk memberikan motivasi, kesadaran pada diri peserta didik berkaitan dengan makna belajar dalam kehidupan, dan memberikan kemudahan dalam pembelajaran, dengan memberikan pencerahan dan pemahaman akan penting belajar bagi seorang peserta didik.⁷

Jadi tugas seorang guru sangat jelas yaitu bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga dalam bidang sikap dan moral dan kepribadian pada anak didik sebagaimana yang telah disebutkan dalam Undang-Undang pendidikan. Al-Qur'an sebagai pedoman utama juga menjelaskan tentang peran seorang guru sebagai pendidik, sebagaimana penjelasan ayat berikut ini:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka*

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

⁵ H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, 15th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁶ Mulyasa.

⁷ Mulyasa.

*keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra': 24)*⁸

Berdasarkan penjelasan ayat diatas, istilah *murabbi* dapat diartikan sebagai seorang pendidik sekaligus orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak. Secara ringkas kata *murabbi* dalam Al-Qur'an dapat diidentikkan dengan pendidik dengan mempunyai tugas utama dalam pendidikan disekolah sebagai berikut; a) Menjaga dan mengembangkan fitrah anak didik menjelang dewasa; b) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan pribadi; c) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan; d) Melaksanakan pendidikan secara bertahap dalam rangka mengembangkan potensi anak didiknya.

Guru menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi anak didik. Pendidik diharapkan menjadi sosok pribadi yang modeling dan memberikan pengaruh positif terhadap anak didiknya. Guru harus bisa memformulasikan pembelajaran yang berimplikasi pada perubahan-perubahan pola pikir, sikap dan psikomotorik anak. Keberhasilan dari semua ini akan sangat ditentukan oleh rencana yang dilakukan oleh guru. Apabila perencanaan suatu kegiatan dirancang dengan baik, maka kegiatan akan sangat mudah dilaksanakan, terarah dan terkendali sesuai dengan tujuan dan visi-misi pembelajaran yang ingin dicapai.⁹

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan dirinya bagi kehidupan selanjutnya. Pendidikan pada usia dini pada dasarnya merupakan semua aktivitas yang dilakukan oleh pendidik atau orangtua dalam proses pengasuhan dan pendidikan dengan membentuk suasana dan lingkungan belajar yang menjadikan anak bisa mengeksplorasi pengalaman belajar untuk bisa mengetahui dan memahami apa saja yang diperolehnya dalam pembelajaran dengan melibatkan semua potensi dan kecerdasan anak.¹⁰

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Proses ini sebagai upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak umur satu tahun sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan dan perkembangan spiritual anak sehingga memiliki kesiapan memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Pendidikan

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Intermedia, 1999).

⁹ Abdul Karim and Luluk Handayani, "Pengelolaan Open and Distance Learning Di TK Muslimat NU 41 Wuluhan Jember," *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 1, no. 1 (2020): 18–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/gns.v1i1.5>.

¹⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015).

anak usia dini sebagai sebuah proses untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak agar bisa berkembang dengan baik dan maksimal.¹¹

Proses pembelajaran pada tingkat ini menjadi permasalahan yang cukup kompleks di Indonesia. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berorientasi pada potensi akademik semata dengan hanya mengembangkan kemampuan anak seperti membaca, menulis dan berhitung (Calistung). Padahal dalam proses pelaksanaan pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada tiga aspek tersebut, namun juga pendidikan perlu mengembangkan semua potensi dan kecerdasan yang dimiliki anak. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat (1) di mana pendidikan dilaksanakan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik/mental, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹²

Kemampuan yang dimiliki setiap anak berbeda-beda. Kecerdasan yang dimiliki individu akan berbeda satu sama lain, karena kecerdasan yang beraneka ragam. Penyebab individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dapat terkait dengan faktor pembawaan (genetik) dan usaha yang dilakukan dalam menumbuhkan kembangkan kecerdasan tersebut, karena kecerdasan tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Kecerdasan bagi anak usia dini dapat dikembangkan melalui stimulus yang sesuai dengan perkembangan anak.¹³

Menurut Howard Gardner kecerdasan individu terdiri dari beberapa kecerdasan seperti kecerdasan logis matematis, bahasa, musikal, visual-spasial, kinestesis, intrapersonal, interpersonal, dan kecerdasan naturalis.¹⁴ Dalam hal ini, peneliti lebih menekankan pada kecerdasan interpersonal. Kemampuan interpersonal adalah salah satu kemampuan yang ada dalam diri anak yang terbentuk dari kondisi keluarga dan lingkungannya.

Gardner menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki anak-anak merupakan kemampuan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga. Gardner menjelaskan bahwa manusia tidak hanya memiliki satu kecerdasan tetapi ada sembilan jenis kecerdasan, yang dipetakan menjadi sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan matematika, kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan

¹¹ M. Fadlillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif Dan Menyenangkan*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016).

¹² "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional," Pub. L. No. 20 (2003).

¹³ Leli Halimah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, 1st ed. (Bandung: Refika Aditama, 2016).

¹⁴ Claire Gordon and Lynn Huggins Cooper, *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak*, ed. Yassilisa Agasta, trans. Cynthia Rozyandra (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013).

kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural, dan kecerdasan eksistensial.¹⁵

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam hal merespon orang ataupun masalah yang ada di sekitarnya dengan positif, sehingga terbangun sebuah interaksi dapat berjalan dengan baik dan efektif. Kecerdasan interpersonal terdiri dari beberapa aspek penting, seperti rasa empati, cara berkomunikasi, sikap ramah, dan bekerja sama. Kecerdasan ini, dapat dikembangkan melalui pemberian stimulus yang tepat sesuai dengan perkembangan anak.¹⁶

Dalam upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal tersebut kepada anak usia dini di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember, maka peneliti berkolaborasi dengan guru mencoba menggunakan strategi yang menarik agar anak dengan mudah menerima materi, sehingga materi tersebut berkesan bagi anak. Kegiatan yang diharapkan menarik ini, yaitu kegiatan *pretend play*.

Pretend play merupakan sebuah permainan yang terdiri permainan dengan berpura-pura diperankan oleh setiap orang yang ditunjuk untuk memerankan. Dalam permainan ini, terdapat beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh setiap pemain peran, dengan beberapa peralatan tertentu yang sangat menunjang terhadap permainan yang dibuat. Sehingga nantinya dengan permainan ini anak mulai bisa mengembangkan *skill* bermain pura-pura secara sosial atau dikenal juga dengan bermain peran/bermain sosiodrama.¹⁷ Dengan permainan *pretend play*, anak bisa belajar memahami apa saja yang dirasakan orang lain dengan memerankan sebagaimana peran nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Menurut Danny ada beberapa ciri khas *pretend play*, yaitu : topik *pretend play* perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan anak, setiap anak perlu diberi peran sehingga menjadi aktif dan dapat merasakan perannya, setiap anak diberi peran yang bersifat menantang, memberi fleksibilitas terhadap imajinasi, pemikiran atau ide anak-anak selama permainan berlangsung.¹⁹

¹⁵ Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-Kanak)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

¹⁶ Muhammad Yusri Bachtar, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A Di Taman Kanak-Kanak Buah Hati Kota Makassar," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 139–56, <https://doi.org/DOI:10.24235/awlad.v3i2.1618.g1273>.

¹⁷ Resnia Novitasari and Supra Wimbarti, "Theory of Mind Pada Anak Usia 3-5 Tahun Ditinjau Dari Kemampuan Bermain Simbolik Dan Kemampuan Bahasa Verbal," *Gadjah Mada Journal of Psychology* 1, no. 1 (2015): 45–60.

¹⁸ Tritjahjo Danny S and Y. Windrawanto, "Pengembangan Model Pretend Play Dalam Pembinaan Karakter Pada Anak-Anak Pemulung Di Kota Salatiga," *Widya Sari: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah Dan Sosial Budaya* 15, no. 1 (2013): 23–38.

¹⁹ S and Windrawanto.

Ada beberapa alasan yang mendasari penelitian di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember adalah sebagai berikut: *Pertama*, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, lembaga TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember adalah salah satu lembaga yang telah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media pembelajaran dan juga mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang pembelajaran di sekolah. Untuk itu peneliti memilih lembaga ini sebagai tempat penelitian.²⁰ *Kedua*, kecerdasan interpersonal anak kelas B1 perlu ditingkatkan, hal ini yang dirasakan oleh guru ketika mengajar di kelas, ada beberapa anak merasa enggan meminjamkan pensil kepada temannya yang kebetulan pensilnya lupa tidak di bawah ke sekolah, ada sebagian anak yang selalu pendiam ketika di kelas dan juga ada anak yang sering mengganggu temannya ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga guru berinisiatif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak dalam rangka menumbuhkan rasa simpati, empati, dan juga rasa tanggung jawab anak di dalam kelas pada saat berinteraksi dan bermain dengan temannya atau ketika pembelajaran anak bisa fokus mengikuti pembelajaran.²¹ Dengan demikian, kegiatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki anak melalui kegiatan *pretend play*. Hal ini dikarenakan kecerdasan interpersonal khususnya rasa simpati, empati dan tanggung jawab sangat penting bagi anak di masa sekarang dan yang akan datang. *Ketiga*, dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak seperti rasa simpati, empati dan sikap tanggungjawab, guru kelas B1 mempunyai cara tersendiri yang cukup menarik yaitu melalui sebuah kegiatan yang diberi nama *pretend play*.²² Karena melalui kegiatan *pretend play* seluruh diri anak terlibat dalam memerankan tokoh imajinatif, dan melalui kegiatan ini pula anak dapat berimajinasi sesuai dengan keinginan dia selain itu *pretend play* juga dapat merangsang minat dan juga cita-cita anak karena anak akan terangsang untuk memikirkan cita-citanya yang diwujudkan dalam kegiatan ini dan supaya anak dapat merasakan secara langsung bagaimana peran mereka.²³ *Keempat*, kegiatan *pretend play* yang dilakukan di lembaga ini cukup menarik dibandingkan dengan kegiatan bermain peran seperti yang sering dilakukan di lembaga lainnya. Dimana kegiatan *pretend play* dilembaga TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember ini menjadi kegiatan unggulan sekolah dalam mengembangkan sosial emosional anak menjadi lebih baik. Karena *pretend play* sendiri merupakan kegiatan yang membutuhkan persiapan yang cukup matang dan lembaga TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember ini telah menerapkan kegiatan ini

²⁰ Yayuk Kusuma Wijaya, wawancara, 15 Februari 2021.

²¹ Yayuk Kusuma Wijaya, wawancara, 15 februari 2021.

²² Observasi, Tanggal 15 Februari 2021.

²³ Yayuk Kusuma Wijaya, Wawancara, 15 Februari 2021

dengan cukup baik sehingga saya tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi mengenai kegiatan *pretend play* ini.

Berdasarkan paparan data di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal yang berjudul peran guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* pada peserta didik Kelas B1 di Taman Kanak-Kanak Muslimat Nahdhatul Ulama 65 Wuluhan Jember.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember yang terletak di Desa Wuluhan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember, Guru Kelas B1 dan Peserta didik Kelas B1 TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember. Sedangkan Objek dalam penelitian ini tentang kegiatan permainan yang digunakan guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan *pretend play* pada Kelas B1 di Taman Kanak-kanak Muslimat Nahdhatul Ulama 65 Wuluhan Jember Kecamatan Wuluhan Jember. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu: teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Milles, Huberman dan Saldana yaitu: yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan tahap uji keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

C. Hasil dan Diskusi Temuan

Berdasarkan hasil temuan dari observasi dan wawancara terkiat dengan peningkatan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* yang telah dilakukan oleh peneliti. Maka, data hasil temuan peneliti ini digunakan sebagai data penguat untuk melakukan kajian penelitian sesuai dengan rumusan dalam penelitian. Fokus penelitian ini adalah peran guru sebagai pendidik, fasilitator dan sebagai model dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* pada peserta didik kelas B1 di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan yang didapat dari hasil penelitian lapangan sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play*

Berdasarkan keterangan para informan bahwa peran-peran yang dilakukan oleh para pendidik TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran misalnya menstimulus berbagai macam perkembangan dan kecerdasan anak khususnya kecerdasan interpersonal anak yang mana sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap sosial pada diri anak, sehingga dengan stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh guru melalui kegiatan *pretend play*, anak mulai terbiasa dengan melakukan sikap-sikap yang positif. Berdasarkan hasil temuan di lapangan yaitu: 1) Guru sebagai pendidik mengingatkan peserta didiknya untuk selalu berbuat baik kepada teman di sekolah dan juga dengan orang lain di sekitar lingkungan mereka. 2) Selain itu guru juga selalu memberikan pemahaman mengenai kewajiban mereka sebagai seorang siswa yaitu mereka harus bertanggung jawab atas semua tugas mereka di sekolah dan juga tugas yang diberikan ketika guru melakukan *home visit*. 3) Guru sebagai pendidik selalu memberikan pertanyaan untuk menguji sejauh mana pemahaman anak mengenai materi yang akan dimainkan dalam kegiatan *pretend play*.

Secara teoritik menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 dan Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005:

“Peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik”.²⁴

Sebelum melaksanakan perannya, pendidik terlebih dahulu harus menyiapkan diri untuk melaksanakan peran-peranyang memang seharusnya dimiliki oleh pendidik.

Sedangkan kecerdasan interpersonal adalah skill yang dimiliki oleh anak dalam merespon apa saja yang ada diluar dirinya ataupun orang yang ada disekitarnya dengan positif sehingga interaksi dapat berjalan dengan baik dan efektif. Kecerdasan interpersonal terdiri atas beberapa aspek penting, yakni empati, berkomunikasi, bersikap ramah, dan bekerja sama. Kecerdasan ini, dapat dikembangkan salah satunya melalui pemberian stimulasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.²⁵

Sementara data empiris di lapangan berdasarkan keterangan para informan bahwa peran-peran yang dilakukan oleh para pendidik TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember yaitu menjadi pendidik para peserta didiknya dalam proses pembelajaran misalnya menstimulus berbagai macam perkembangan dan kecerdasan anak khususnya kecerdasan interpersonal anak yang mana sangat berpengaruh terhadap perubahan

²⁴ Undang-Undang RI tentang Guru dan Dosen.

²⁵ Bachtiar, “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A Di Taman Kanak-Kanak Buah Hati Kota Makassar.”

sikap sosial pada diri anak, sehingga dengan stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh guru melalui kegiatan *pretend play*, anak mulai terbiasa dengan melakukan sikap-sikap yang positif.

Kaitannya dari data teoritik dan hasil wawancara di sini melalui kegiatan *pretend play* guru telah melaksanakan perannya yang sesuai dengan teori dan direalisasikan secara langsung di lapangan, yaitu guru berperan sebagai pendidik di mana guru di lembaga ini selalu memberikan pengarahan dan pengertian terlebih dahulu kepada para peserta didiknya dalam setiap melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah khususnya dalam kegiatan *pretend play* yang dalam masa pandemi seperti sekarang ini dilakukan di kediaman salah seorang siswa dengan metode *home visit*, guru juga selalu memberikan penguatan materi yang akan dimainkan oleh anak selain itu guru juga selalu menyempurnakan pemahaman anak tentang materi yang akan dimainkan selama kegiatan *pretend play* berlangsung.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, bentuk peran guru ditunjukkan dalam hal perannya sebagai pendidik. Yakni di mana proses pembelajaran yang dilakukan di rumah tidak hanya sebatas teoritis dan hanya guru yang berperan aktif, akan tetapi keduanya baik guru dan murid aktif dalam mempraktikkan langsung apa yang sedang dipelajari yaitu melalui kegiatan *pretend play* yang dilaksanakan di rumah peserta didik pada saat guru berkunjung ke rumah peserta didik pada jadwal kegiatan yang sudah ditetapkan. Berdasarkan data yang telah dianalisis dengan mengombinasikan antara teori dan temuan di lapangan, maka dapat diinterpretasikan bahwa peranan guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* pada peserta didik kelas B1 TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember sudah sesuai dengan data yang ada di lapangan dan dapat diinterpretasikan berjalan dengan baik.

2. Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play*

Selanjutnya guru sebagai fasilitator, yaitu tugas guru dalam pendidikan dan pembelajaran memastikan setiap anak memiliki peluang dan waktu yang cukup untuk mencapai kesuksesan dan belajar menurut kebutuhan, cara, dan tingkat kemampuan masing-masing. Berdasarkan hasil observasi di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* pada peserta didik kelas B1 di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember yaitu sangat banyak sekali, di mana para pendidik di sana telah memfasilitasi alat permainan dan juga peralatan pendukung kegiatan *pretend play* yang akan dilakukan oleh para peserta

didik di rumah salah satu peserta didik, hal ini dilakukan ketika guru melakukan kunjungan ke rumah-rumah (*home visit*) selama pandemi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Guru sebagai fasilitator selalu mendampingi dan memantau peserta didik dalam kegiatan *pretend play* yang dilakukan ketika *home visit* ataupun ketika dilakukan di sekolah hingga jam pulang sekolah. 2) Guru juga menjadi orang yang selalu siap sedia ketika peserta didik membutuhkan bantuan mereka ketika peserta didik kesulitan melakukan kegiatan *pretend play*. 3) Guru selalu menyiapkan alat dan bahan yang sesuai dengan tema kegiatan *pretend play* yang akan dilaksanakan. 4) Guru membantu anak untuk memahami peran masing-masing anak dalam kegiatan *pretend play*.

Secara teoritik guru sebagai fasilitator, guru akan membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuannya dengan menyiapkan beberapa kegiatan yang bermanfaat untuk tumbuh kembangnya potensi yang dimiliki setiap anak. Guru dalam hal ini akan memberikan kemudahan dan peluang anak untuk bisa belajar secara maksimal dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.²⁶

Data empirik di lapangan berdasarkan hasil observasi di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember mengenai peran guru sebagai fasilitator untuk pengembangan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* pada peserta didik kelas B1 di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember yaitu sangat banyak sekali, di mana para pendidik disana telah memfasilitasi alat permainan dan juga peralatan pendukung kegiatan *pretend play* yang akan dilakukan oleh para peserta didik di rumah salah satu peserta didik, hal ini dilakukan ketika guru melakukan kunjungan ke rumah-rumah (*home visit*) selama pandemi. Misalnya peralatan masak-masakan, papan tulis dan spidol untuk profesi guru, serta keranjang dan juga sayur-sayuran ketika anak memerankan sebagai penjual di pasar tradisional dan peralatan pendukung lainnya yang biasa digunakan dalam kegiatan *pretend play*. Dan guru juga selalu melakukan pendampingan selama kegiatan *pretend play* berlangsung agar anak bisa memainkan perannya dengan baik.

Setelah dianalisis dengan mengombinasikan antara teori dengan temuan di lapangan maka dapat diinterpretasikan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* pada peserta didik kelas B1 di TK Muslimat NU 65

²⁶ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 24th ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018).

Wuluhan Jember sudah sesuai dengan data yang ada di lapangan dan dapat dikatakan cukup baik.

3. Peran guru sebagai model dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play*

Guru sebagai sosok yang menjadi percontohan anak dalam segala hal ketika di lingkungan sekolah, tentunya guru harus bisa menjadi model atau panutan dalam kegiatan bermain bagi anak didiknya. Guru akan selalu berusaha mencari kesempatan untuk bergabung dalam kegiatan bermain anak lalu mencoba melakukan hal yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Guru mendemonstrasikan secara langsung peran yang akan dimainkan oleh setiap anak;

2) Dan guru juga selalu memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana gerakan dan ucapan yang harus dilakukan oleh anak ketika akan melaksanakan kegiatan *pretend play* dengan tema yang sudah ditentukan;

3) Guru memberikan contoh bagaimana cara menggunakan peralatan yang akan digunakan selama kegiatan *pretend play* berlangsung.

Secara teoritik guru sebagai model, tentunya setiap sikap dan langkah yang dilakukan guru ketika dalam pembelajaran di kelas guru harus mampu tampil menjadi sosok yang selalu diidolakan untuk ditiru oleh semua anak didiknya. Sebagai model, sosok pribadi guru dan apapun yang dilakukan oleh guru akan menjadi percontohan anak selama anak bersama dengan guru di sekolah. Anak usia taman kanak-kanak adalah masa meniru.²⁷ Oleh karenanya, Pembelajaran dan permainan di lembaga pendidikan TK dilaksanakan melalui imitasion anak terhadap semua hal. Pada masa ini anak akan menirukan segala tindak tanduk guru di sekolah. Guru yang menghargai bermain akan selalu berusaha menjadi model atau panutan dalam kegiatan bermain bagi anak didiknya. Guru akan selalu berusaha mencari kesempatan untuk bergabung dalam kegiatan bermain anak lalu mencoba melakukan hal yang dilakukan oleh anak.

Data empirik di lapangan berdasarkan hasil observasi di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember mengenai peran guru sebagai seorang panutan guru memang menjadi sosok yang akan anak contoh, jadi sebelum memberi perintah kepada anak guru terlebih dahulu mencontohkan dan menjelaskan kepada anak tentang apa yang akan

²⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*.

dipelajari dan apa yang akan diperankan dalam kegiatan *pretend play* karena anak usia dini membutuhkan sesuatu yang konkrit. Misalnya bagaimana cara memerankan seorang guru ketika berbicara dengan orang lain, bagaimana cara bertanya agar tidak menyakitkan hati orang lain, dan juga bagaimana sikap kita ketika bertemu dengan orang yang sedang membutuhkan pertolongan kita.

Dan guru di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember berperan sebagai contoh atau teladan yang baik bagi para peserta didik. Dalam kegiatan *pretend play* sebelum kegiatan tersebut dimulai guru terlebih dahulu mendemonstrasikan secara langsung peran yang akan dimainkan oleh anak dan juga memberi contoh gerakan dan kalimat yang harus diucapkan oleh setiap anak. Selain itu guru juga memberikan contoh cara menggunakan peralatan pendukung peran mereka masing-masing, sehingga peserta didik paham apa yang harus mereka lakukan ketika mengikuti kegiatan *pretend play* tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang peran guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* pada peserta didik kelas B1 di Taman Kanak-Kanak Muslimat Nahdhatul Ulama 65 Wuluhan Jember, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* di Taman Kanak-Kanak Muslimat Nahdhatul Ulama 65 Wuluhan Jember yaitu: a. Guru memberikan penjelasan materi tentang kegiatan *pretend play* yang akan dilaksanakan, b. Guru memberikan penguatan tentang peran setiap anak, sehingga anak tidak bingung saat memainkan peran mereka, c. Setelah memberikan penguatan, guru juga memberi pertanyaan untuk menguji pemahaman anak mengenai materi atau peran yang harus mereka mainkan dalam kegiatan *pretend play*, d. Guru menyempurnakan pemahaman materi *pretend play* dengan praktek langsung.

(2) Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* di Taman Kanak-kanak Muslimat Nahdhatul Ulama 65 Wuluhan Jember yaitu a. Guru menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan saat kegiatan *pretend play* berlangsung, b. Guru memilih alat yang tepat untuk kegiatan *pretend play* yang sudah ditentukan sebelumnya c. Guru juga membantu anak untuk memahami peran mereka masing-masing, sehingga mereka tidak kebingungan ketika memainkan perannya, d. Guru selalu melakukan pendampingan selama kegiatan *pretend play* berlangsung, sehingga anak bisa memainkan perannya dengan baik dan sesuai aturan permainan.

(3) Peran guru sebagai model dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *pretend play* di TK Muslimat NU 65 Wuluhan Jember yaitu: a. Guru mendemonstrasikan secara langsung peran yang akan dimainkan oleh setiap anak, b. Guru memberikan contoh gerakan dan juga kalimat yang harus diucapkan oleh anak ketika memainkan peran mereka masing-masing c. Guru memberikan contoh bagaimana cara menggunakan peralatan yang akan digunakan selama kegiatan *pretend play* berlangsung.

Referensi

- A.M., Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. 24th ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Bachtiar, Muhammad Yusri. "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A Di Taman Kanak-Kanak Buah Hati Kota Makassar." *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 139–56. <https://doi.org/DOI:10.24235/awlad.v3i2.1618.g1273>.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Fadlillah, M. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif Dan Menyenangkan*. 2nd ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Gordon, Claire, and Lynn Huggins Cooper. *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak*. Edited by Yassilisa Agasta. Translated by Cynthia Rozyandra. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013.
- Halimah, Leli. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. 1st ed. Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Intermasa, 1999.
- Karim, Abdul, and Luluk Handayani. "Pengelolaan Open and Distance Learning Di TK Muslimat NU 41 Wuluhan Jember." *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 1, no. 1 (2020): 18–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/gns.v1i1.5>.
- Mulyasa, H. E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. 15th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- . *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Musfi, Imam, and Abdul Karim. "Dampak Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar NU Grenden Puger."

- AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2, no. 1 (2021): 11–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/akselerasi.v2i1.100>.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-Kanak)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Novitasari, Resnia, and Supra Wimbarti. “Theory of Mind Pada Anak Usia 3-5 Tahun Ditinjau Dari Kemampuan Bermain Simbolik Dan Kemampuan Bahasa Verbal.” *Gadjah Mada Journal of Psychology* 1, no. 1 (2015): 45–60.
- S, Tritjahjo Danny, and Y. Windrawanto. “Pengembangan Model Pretend Play Dalam Pembinaan Karakter Pada Anak-Anak Pemulung Di Kota Salatiga.” *Widya Sari: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah Dan Sosial Budaya* 15, no. 1 (2013): 23–38.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Undang-Undang RI tentang Guru dan Dosen, Pub. L. No. 14 (2005).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).